

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ciri menonjol Abad-21 salah satunya adalah semakin bertautnya dunia ilmu dan teknologi, sehingga sinergi di antaranya menjadi semakin cepat. Terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology / ICT*) di dunia pendidikan, telah mengakibatkan semakin meleburnya dimensi “ruang dan waktu” yang selama ini menjadi faktor penentu kecepatan dan keberhasilan penguasaan manusia terhadap ilmu dan teknologi. Di Abad-21 ini, proses pembelajaran ditantang untuk mampu menciptakan tata pendidikan yang dapat ikut menghasilkan sumber daya pemikir yang mampu ikut membangun tatanan sosial dan ekonomi sadar-pengetahuan sebagaimana layaknya warga dunia di Abad-21. Tentu saja dalam memandang dan merancang ke depan tidak boleh sama sekali berpaling dari kenyataan yang mengikat terhadap realita kehidupan.

Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks yang berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pada pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013:115).

Pendidikan sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan manusia merupakan bagian dari pembangunan nasional. Menghadapi perubahan-perubahan dalam era reformasi serta proses globalisasi juga mempengaruhi kehidupan, maka diperlukannya suatu visi dan pendidikan yang terarah. Hal tersebut membuat pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah ditinggalkan.

Pembelajaran dalam konteks mempersiapkan sumber daya manusia ke depan harus lebih mengacu pada konsep belajar yang dicanangkan oleh Komisi UNESCO dalam wujud *“the four pillars of education”* yaitu belajar untuk mengetahui (*“learning to know”*), belajar melakukan sesuatu (*“learning to do”*), belajar hidup bersama sebagai dasar untuk berpartisipasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam keseluruhan aktivitas kehidupan manusia (*“learning to life together”*), dan belajar menjadi dirinya (*“learning to be”*). Pendidikan abad 21 diselenggarakan pada jenjang pendidikan seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Perguruan Tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian. Kekhususan dalam pembelajaran di SMK bukan hanya dengan adanya pembelajaran kompetensi keahlian yang mampu membekali siswa agar siap kerja di dunia usaha dan industri (DU/DI) tetapi dengan adanya relevansi SMK dengan DU/DI guna mencapai tujuan terciptanya mutu lulusan SMK yang sesuai dengan kebutuhan DU/DI (Edi, 2017:22). Oleh karena itu, guru dituntut untuk efektif dalam

mengajar sehingga tercapai mutu lulusan siswa yang berkualitas. Hal tersebut dapat diperhatikan pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Namun, berdasarkan hasil observasi pelaksanaan belajar mengajar dan wawancara dengan guru mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah, Ibu Masriani S.Pd pada Rabu, 17 Juli 2019 ditemukan bahwa siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan guru pada proses pembelajaran. Kesulitan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional atau bersifat *teacher centered* dimana guru membacakan atau memberikan bahan ajar sedangkan siswa mendengarkan, mencatat dengan teliti dan mencoba menyelesaikan soal sebagaimana yang dicontohkan oleh guru. Hal ini didukung oleh Shoimin (2014 : 17) bahwa “Diakui atau tidak pada zaman yang modern ini, sebagian besar guru mengajar menggunakan metodologi mengajar tradisional. Cara mengajar tersebut bersifat otoriter dan berpusat pada guru (*teacher centered*)”. Hal tersebut akan berdampak pada kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *teacher centered* akan menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa, kekuatan memori materi yang diajarkan oleh guru juga tidak akan bertahan lama, serta siswa kurang mampu mengembangkan ilmunya. Hal tersebut membuat hasil belajar siswa belum optimal.

Berdasarkan hasil observasi bahwa hasil nilai akhir siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah masih kurang dari yang diharapkan. Masih banyak nilai siswa yang belum mencapai

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah Kelas X Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai T/A. 2018/2019

NO	Interval Kelas	F _O	F _V	Keterangan
		(org)	(%)	
1	90 – 100	0	0	Sangat Kompeten
2	80 – 89	6	17,64	Kompeten
3	75 – 79	15	44,11	Cukup Kompeten
4	<75	13	38,23	Tidak Kompeten
Total		34	100	

Sumber : Guru mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah SMK Negeri 2 Binjai

Berdasarkan tabel di atas, perolehan nilai 80-89 sebanyak 17,64% (6 orang), yang memperoleh nilai 75-79 sebanyak 44,11% (15 orang), dan yang memperoleh nilai <75 sebanyak 38,23% (13 orang). Sehingga dari fakta diatas maka dapat disimpulkan bahwa persentase hasil belajar mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah masih belum optimal.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa ialah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) yang menekankan keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata, diharapkan pembelajaran akan lebih mudah diserap siswa. Dengan demikian, pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan sangat dibutuhkan

oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya. Sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah Siswa Kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Binjai”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran.
2. Hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa belum optimal.
3. Metode pembelajaran yang diterapkan selama ini masih pembelajaran konvensional sehingga belum mengoptimalkan hasil belajar siswa.
4. Pembelajaran masih berpusat pada guru.

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) 1 SMK Negeri 2 Binjai

2. Penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah dengan kompetensi dasar memahami spesifikasi dan karakteristik kayu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan indentifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Apakah model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah siswa kelas X program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Binjai.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan referensi atau pedoman dalam meningkatkan pembelajaran sekolah khususnya program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan di SMK Negeri 2 Binjai.

b. Bagi Guru

Untuk dapat mengembangkan keprofesian guru dalam memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Bagi siswa

Menumbuhkan motivasi belajar dan memperjelas pemahaman siswa pada mata pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah.

d. Bagi Mahasiswa

Melatih dan menambah pengalaman mahasiswa dalam pembuatan karya ilmiah.